RELEVANSI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TERHADAP PERMASALAHAN ADAB MURID DAN GURU DI SDN 01 SALIBAWAN

Fanny Mayriza[1], Hidra Ariza[2], Januar[3], Diyan Permata Yanda[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Bukittinggi*
E-mail : fannymayriza@gmail.com[1], hidraariza@uinbukittinggi.ac.id[2], januar@uinbukittinggi.ac.id[3], diyan permatayanda@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya tantangan dalam penerapan adab murid dan guru dalam proses pembelajaran di SDN 01 Salibawan. Adab merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan dalam proses Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan adab murid dan guru serta menganalisi relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagai landasan penguatan adab dalam Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan *(field reserach).* Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru PAI, kepala sekolah, murid, serta guru-guru sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan adab murid masih ditemukan pada aspek sikap hormat, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam belajar. Adapun pada adab guru, tantangan lebih berkaitan dengan penguatan komunikasi edukatif dan penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim relevan dalam menjawab tantangan tersebut melalui penekanan pada niat yang lurus, sikap tawadhu' bagi murid, serta keikhlasan dan kesabaran bagi guru.

Kata Kunci : *Adab, Guru, Murid, KH. Hasyim Asy'ari*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan, manusia bisa merealisasikan segala keinginannya. Pendidikan juga dirasa mampu mewujudkan kedamaian dalam hidup dan mampu memberikan banyak hal bermanfaat di bumi ini. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi pendidikan seperti kurikulum, sarana pendidikan, bahan ajar, dan lain sebagainya. Salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi pendidikan ialah faktor pendidik. (Anas Salahudin, 2011)

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terintegrasi dan saling berhubungan. Guru dan murid merupakan salah satu komponen pendidikan yang saling terkait. Salah satu aspek yang sangat terkait antara guru dan murid adalah adab. Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting dan berkenaan dengan sikap serta tingkah laku. Pendidikan di Indonesia belakangan ini mengalami kemerosotan adab, nilai-nilai kebaikan semakin merosot dan tidak seimbang dengan perkembangan teknologi. Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter atau adab murid. Salah satu aspek yang sangat tekait antara guru dan murid adalah adab. Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting dan juga berkenaan dengan sikap serta tingkah laku. (Mega Aulia Putri, 2023)

Pada proses pendidikan interaksi murid dan guru dalam sebuah pembelajaran, harus diperhatikan juga adab ataupun perilaku, baik dari murid maupun guru, karena adab manusia selalu menjadi tolak ukur seseorang untuk menilai apakah orang itu baik atau buruk, sehingga adab yang baik dari seseorang itu menjadi suatu hal yang penting dalam bergaul dan bermasyarakat, khususnya untuk seorang guru dan murid yang sedang menimba ilmu, karena salah satu keutamaan sseorang menuntut ilmu adalah agar memiliki adab yang mulia.

Pendidikan juga menjadi salah satu aspek terpenting untuk menjaga moral dan adab bangsa ini, dengan pendidikan manusia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang boleh dilakukan dan mana yang 1tidak boleh dilakukan. Pendidikan juga bukan hanya selalu membahas ilmu dan pengetahuan melainkan juga membentuk karakter dan membentuk sikap dan prilaku seseorang, sehingga manusia dapat menentukan jalan hidupnya sesuai dengai ketentuan yang berlaku di masyarakat dan juga agama. (Muhammad Faiz Suhail, 2022)

Adab dalam konteks pendidikan mencakup sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami peran masing-masing dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik, sementara murid diharapkan untuk bersikap sopan dan menghormati guru. Dalam ajaran KH. Hasyim Asy'ari, adab tidak hanya berkaitan dengan tata krama, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang harus ditanamkan dalam diri siswa. Menyoroti pentingnya adab dalam pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa adab yang baik antara guru dan murid adalah fondasi utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan harmonis. (Supriyadi, A., dan Rahman, A, 2021)

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara di SDN 01 Salibawan, ditemukan adanya tantangan dalam penerapan adab murid di lingkungan sekolah. Beberapa perilaku yang kurang mencerminkan sopan santun dan kedisiplinan masih dijumpai, baik dalam interkasi dengan guru maupun sesame murid. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan nilai adab sebagai bagian

dari proses Pendidikan dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adab murid dan guru relevan untuk dikaji sebagai landasan dalam memperkuat praktik Pendidikan yang berorientasi pada pembinaan akhlak di sekolah.

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adab murid dan guru. Penelitian oleh Muhammad Faiz Sufail tentang Adab Murid dan Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Implementasi Pembelajaran Daring. Berdasarkan temuan tersebut bahwa adab guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adab al-alim wa al-muta'allim, terdapat 12 adab yang harus dimiliki oleh murid terhadap gurunya, dan terdapat 14 adab yang harus dimiliki guru terhadap muridnya.(Muhammad Faiz Suhail, 2022)

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adab murid dan guru. Penelitian oleh Nurul Hidayah yaitu 'Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa bahwa etika yang harus dimiliki seorang muid terhadap gurunya ada 12 etika, yang mana etika atau adab ini dapat mengantarkan kepada kesuksesan atau keberhasilan dalam menuntut ilmu. (Nurul Hidayah, dkk, 2020)

Berdasarkan penelitian di atas dapat dipahami bahwa adab murid dan guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan sebagai landasan atau panduan dalam pembentukkan karakter agar terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap adab murid dan Guru di SDN 01 Salibawan.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi- situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan- kegiatan, sikap-sikap, pandangan- pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruhnya dari suatu fenomena. (M. Iqbal Hasan, 2002).

Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak pengaruh bersama pola-pola nilai yg dihadapi (Nana Syadih Sukmadinata, 2020). Penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap adab murid dan guru. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitin ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan dan aplikatif dalam menyelesaikan permasalahan adab yang di temukan di SDN 01 Salibawan. Dalam kitab *Adabul alim wal muta'allim*, beliau menegaskan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam hubungan guru dan murid yang harus dijaga agar proses pembelajaran berjalan harmonis dan efektif.(Radjasa Mu'tasim Nurul Hidayah, dkk, 2020)

1. Adab Murid terhadap Guru di SDN 01 Salibawan

a. Sebelum belajar murid hendaknya memohon petunjuk kepada Allah dalam memilih guru

KH. Hasyim menegaskan bahwa sebelum belajar, murid hendaknya memohon petunjuk kepada Allah dalam memilih guru. Pemilihan guru yang tepat ini menjadi dasar penting agar proses menuntut ilmu menjadi berkah dan memberikan manfaat yang maksimal.(Rosidin, 2019)

b. Seorang orang murid bersungguh-sungguh dalam memilih guru
   KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa murid yang bersungguh-sungguh mencari guru adalah murid yang benar-benar memperhatikan ilmu syari'at.
c. Seorang murid harus taat dan patuh kepada guru
   KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa seorang murid harus tunduk dan menghormati gurunya dalam segala hal, mengikuti nasihat serta aturan guru tanpa menyimpang. Senada dengan itu, Imam Az-Zarnuji dalam bukunya Ta'lim al-Muta'allim juga menggambarkan bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaat ilmu tersebut jika tidak mau menghormati ilmu dan guru.
d. Seorang murid memiliki pandangan yang mulia terhadap guru
   KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, seorang murid itu harus memandang guru sebagai sosok yang harus dimuliakan dan dihormati, serta meyakini bahwa guru memiliki derajat yang mulia dan istimewa. Imam Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab yang benar. Ia menyatakan bahwa murid harus memiliki sikap rendah hati, menghormati guru, dan menjadikan proses belajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah. (Fikri Fathul Aziz, 2025)
e. Menghargai jasa guru
   KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa hendaknya murid memahami kewajiban-kewajibannya kepada guru dan tidak pernah melupakan jasa, keagungan, serta kemuliaan gurunya. Murid juga dianjurkan untuk selalu mendo'akan gurunya, baik ketika guru masih hidup maupun setelah meninggal.
f. Bersikap sabar atas kerasnya sikap atau perbuatan dari guru
   Menurut KH. Hasyim Asy'ari murid hendaknya tetap menahan diri dan bersabar ketika guru sedang tidak baik-baik, sedang gundah, marah, atau menunjukkan sikap yang mungkin kurang baik.
g. Meminta izin ketika memasuki ruangan guru
   KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa murid sebaiknya meminta izin terlebih dahulu ketika hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik guru itu sedang sendiri maupun bersama orang lain.
h. Bersikap sopan ketika duduk dihadapan guru
   Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari bahwa, apabila murid duduk di hadapan guru, maka hendaknya ia duduk dengan adab dan budi pekerti yang baik.
i. Berbicara dengan baik dan sopan kepada guru
   KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa, murid hendaknya berbicara dengan baik kepada guru sebisa mungkin. Murid tidak boleh berkata seperti: "Mengapa demikian?", "Kami tidak setuju", "Siapa yang menyampaikan ini?", atau "Di mana sumber rujukannya?". Senada dengan itu Syaikh Az-Zarnuji mengatakan bahwa, murid harus meminta izin sebelum berbicara kepada guru, dan menjaga perkataan agar tidak berlebihan.

j. Mendengarkan penjelasan guru, walaupun sudah mengetahuinya
Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa murid harus diam selama pembelajaran sedang berlangsung. Wajib bagi seorang murid mendengarkan gurunya yang sedang menyampaikan ilmu, menjelaskan sebuah pelajaran, atau membahas sebuah materi.

k. Tidak mendahului guru dalam menjawab pertanyaan dari guru
KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa murid hendaknya tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab sebuah pertanyaan. Murid juga tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan guru. Selain itu, murid tidak sepatutnya menunjukkan bahwa ia sudah mengetahui atau memahami hal tersebut.

l. Menerima buku/kitab dengan baik
KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa Jika guru memberikan sesuatu, murid sebaiknya menerimanya dengan tangan kanan.

2. Adab Guru terhadap Murid di SDN 01 Salibawan

a. Guru hendaknya mendidik dan mengajar hanya mengharapkan ridho Allah SWT
KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa guru hendaknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan meraih ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, menegakkan kebenaran dan mencegah kebatilan. Hal tersebuy juga sejalan dengan pandangan Imam Nawawi yang menegaskan bahwa, seorang guru ketika mengajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah Swt., dengan tidak menjadikan keuntungan- keuntungan duniawi sebagai tujuannya. Seorang guru harus mampu menghadirkan dalam dirinya bahwa mengajar adalah sebentuk aktivitas peribadatan. Ini dapat membantunya untuk menjaga niatnya dari hal-hal yang tidak terpuji. Sekaligus, sebagai suatu peringatan agar seorang guru jangan sampai kehilangan fadhilah keagungan dalam aktivitas mengajarnya. (Hijrian A. Prihantoro, 2018)

b. Hendaknya guru tidak tercegah untuk mengajar muridnya, karena tidak ikhlasnya niat muridnya belajar.
KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa Kurangnya keikhlasan murid tidak menjadi halangan bagi guru untuk berhenti mengajarnya. Diharapkan niat yang baik akan tumbuh berkat keberkahan ilmu. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa guru sebagai pembimbing, manakala menemukan ada salah seorang dari muridnya yang menuntut ilmu tetapi tidak didasari dengan niatan yang ikhlas karena Allah ta'ālā, maka hendaknya bagi guru tersebut memperingatkan muridnya, agar sekiranya kembali meluruskan niat. Sebab murid yang menutut ilmu, tetapi tidak didasari dengan niatan yang ikhlas karena Allah ta'ālā, maka murid tersebut tidak akan mendapatkan manfaat yang berarti bagi dirinya sendiri. (Muhamad Ramli, 2022)

c. Intropeksi diri
KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa Guru hendaknya mencintai murid seperti mencintai dirinya sendiri, memperlakukan mereka dengan lembut, penuh kasih sayang, dan sabar terhadap kekurangan serta kesalahan mereka.

d. Menggunakan metode yang mudah dipahami
KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa Guru hendaknya mempermudah murid dalam belajar dengan menyampaikan pelajaran secara ringan dan jelas, serta melafalkannya dengan baik agar mudah dipahami. Hal ini lebih layak diberikan terutama kepada murid yang memiliki karakter baik, etos belajar yang tinggi, semangat dalam mencatat hal-hal penting, dan mampu menghafal materi-materi pelajaran yang sulit ditemui. Berdasadkan hal tersebut juga sejalan dengan pandangan Imam Nawawi yang menyatakan bahwa seorang guru harus mampu menjabarkan dengan jelas atas terminologi-terminologi ilmiah yang ia gunakan. Jangan

sampai ia menjelaskan sesuatu yang sejatinya sudah jelas, justru tampak berserakan. Atau, meringkas sesuatu yang sejatinya sederhana, justru tampak semakin njelimet

e. Membangkitkan antusiasme peserta didik dengan memotivasinya
   Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa **Guru hendaknya bersemangat (antusias) dalam mengajar dan memberikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan seluruh kemampuan. Guru juga perlu menyederhanakan penjelasan, tidak memberikan materi yang terlalu banyak hingga murid kesulitan menerimanya, dan tidak menjelaskan terlalu panjang lebar sehingga murid sulit menghafalnya. Imam Nawawi seorang guru harus bisa memotivasi murid- muridnya agar senantiasa giat dan disiplin setiap saat.**
f. **Memahami kemampuan murid**
   Seorang guru hendaknya peduli terhadap keadaan murid-muridnya sebagaimana kepeduliannya terhadap dirinya dan anak-anak kandungnya sendiri. Hal itu bisa ia lakukan, misalnya, dengan membantu dan mempersiapkan hal-hal yang mereka butuhkan.
g. Selalu memperhatikan kemampuan murid
   KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa apabila seorang murid melakukan sesuatu yang belum waktunya dan menghawatirkan maka dinasehati dengan lemah lembut. Imam Nawawi seorang guru mendidik para muridnya hendaknya secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya. Ini berfungsi sekaligus sebagai latihan untuk dirinya sendiri agar tetap bisa beradab. Agar ia mampu memilih mana hal yang bisa disampaikan (diajarkan) dan mana yang harus disimpan (tidak atau belum waktunya diajarkan).
h. Tidak membedakan murid
   KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa hendaklah guru tidak terlalu menampakkan menonjolnya murid dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya padahal mereka sama sifat, umur atau pengalaman ilmu agamanya kerana itu semua menyakitkan hati.
i. Mengarahkan minat murid
   Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari guru hendaknya mengarahkan murid sesuai dengan potensi, bakat, dan kebutuhan murid, bukan memkasakan satu metode untuk semua.
j. Mencari informasi ketidakhadiran murid
   Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, apabila ada murid yang tidak hadir lebih dari biasanya, maka hendaklah guru mencari tahu atau menemui langsung murid tersebut kerumahnya. Imam Nawawi menegaskan bahwa seorang guru hendaknya mengabsen murid-muridnya. Dan, jika ada yang tidak hadir, hendaknya ia mencari tahu sebab ketidakhadirannya.
k. Membantu memecahkan masalah atau kesulitan murid
   KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa guru hendaknya berusaha membimbing dan membantu murid dalam kesulitan dengan semampunya tanpa terpaksa.
l. Bersikap terbuka dan lapang dada terhadap murid
   Imam Nawawi seorang guru harus semangat dan serius ketika mengajar. Ia juga harus welcome terhadap siapa saja yang ingin belajar. Atas kehadiran murid-muridnya, seorang guru harus menyambut dengan wajah yang sumringah serta berbuat baik dan menyuguhkan sesuatu.
m. Menunjukkan sikap arif dan penyayang kepada murid
   KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa guru juga harus membiasakan diri mengucapkan salam, berbicara dengan baik, bersikap penuh kasih sayang, saling menolong, berbakti, dan

bertakwa. Semua itu adalah bagian dari ajaran agama kepada Allah dan juga ajaran hubungan manusia di dunia, agar kedua sisi kehidupan itu menjadi sempurna.

Sejalan dengan uraian di atas, Ahmad Tafsir dalam pandangannya tentang sifat-sifat guru, ia mengemukakan bahwa sifat-sifat guru adalah kasih sayang pada murid, senang memberi nasehat, senang memberi peringatan, senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik, bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid, hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya, bijak dalam memilih bahan pelajaran, mementingkan berfikir dan berijtihad, jujur dalam keilmuan, dan bersifat adil. (Muh. Akib D, 2021)

n. Tawadhu'

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari guru sebaiknya bersikap rendah hati kepada murid dan kepada siapa pun yang meminta bimbingan, selama mereka menjalankan kewajiban terhadap Allah dan terhadap guru. Guru juga hendaknya berbicara dengan lembut dan sopan kepada murid.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa hendaknya bagi seorang guru untuk selalu mengutamakan sikap tawāḍu' rendah hati dengan tidak beranggapan bahwa dirinya yang paling berilmu atau paling tahu, ketika dia berbaur, seperti dalam suatu perayaan-perayaan atau di dalam majelis-majelis yang di sana terkumpul banyak orang.(Muhamad Ramli, 2022)

Tabel 1. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Serta Solusinya Untuk SDN 01 Salibawan

No	Permasalahan	Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	Penerapan atau Solusi
1.	**Adab murid**		
	a. Sebelum belajar murid hendaknya memohon petunjuk kepada Allah dalam memilih guru. (*Tidak ada pembiasaan do'a secara khusus, hanya berdo'a bersama-sama sebelum memulai pembelajaran*)	Berangan-angan, berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah (adab), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan martabat seorang guru.(Rosidin, 2019)	Bagi murid melakukan pembiasan do'a secara rutin baik sebelum maupun sesudah pembelajaran.
	b. Seorang murid bersungguh-sungguh dalam memilih guru. (*tidak ada murid yang memilih guru, karena gurunya sudah ditetapkan*)	Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru-guru pada zamannya, sering diskusi serta lama dalam perkumpulan diskusinya, bukan termasuk orang-orang yang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi.(Rosidin, 2019)	Memberikan pemahaman atau pengarahan kepada siswa untuk menjadi guru sebagai panutan
	c. Seorang murid harus taat dan patuh kepada guru (Contohnya: *membuang sampah sembarangan, tidak langsung mengerjakan tugas, meribut dikelas*)	Menurut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia	Menumbuhkan ketaatan siswa kepada guru melalui peraturan tata tertib dilingkungan sekolah, main didalam kelas maupun diluar. Dan juga menerapkan

		lakukan dan bersungguh sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan cara melayaninya. Hendaknya seorang pelajar tahu bahwa merendahkan diri di hadapan gurunya merupakan kemuliaan, kertundukannya kepada gurunya merupakan kebanggaan dan tawadlu' dihadapannya merupakan keterangkatan derajatnya.(Rosidin, 2019)	pembiasaan bersikap sopan santun kepada guru dan antar sesama siswa
d.	Seorang murid memiliki pandangan yang mulia terhadap guru *(Masih ada juga terdapat murid yang tidak memiliki pandangan yang mulia terhada guru, seperti berlalu begitu saja dihadapan guru)*	Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. (Rosidin, 2019)	Menumbuhkan penghormatan murid kepada guru melalui internalisasi nilai bahwa guru adalah figur teladan dan pewaris ilmu, yang diwujudkan dalam sikap menghargai nasihat, menjaga ucapan dan perilaku di hadapan guru, serta tidak merendahkan martabat guru baik di dalam maupun di luar kelas.
e.	Menghargai jasa guru *(murid-murid telah menerapkan sikap menghargai jasa guru)*	Hendaknya murid mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemuliaannya, serta selalu mendo'akan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meniggal dunia. (Rosidin, 2019)	Menumbuhkan sikap menghargai jasa guru melalui pembiasaan mengucapkan terima kasih setelah pembelajaran, menunjukkan kesungguhan dalam belajar sebagai bentuk balas budi, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti hati dan merendahkan martabat guru, sesuai dengan ajaran adab murid terhadap guru dalam tradisi pendidikan Islam.
f.	Bersikap sabar atas kerasnya sikap atau perbuatan dari guru *(Seperti: menunjukkan wajah cemberut ketika guru sedang marah)*	Murid harus mengekang diri, untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, murka atau budi pekerti, perilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya. (Rosidin, 2019)	Menanamkan pemahaman kepada siswa bahwasanya sikap tegas guru merupakan bentuk keprofesionalismean guru, sehingga apabila murid ditegur guru maka murid

			tersebut menerima dengan lapang dada dan memperbaiki perilaku tanpa mrnyalahi guru
g.	Meminta izin ketika memasuki ruangan guru *(Murid-murid selalu meminta izin ketika memasuki ruangan guru)*	Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada guru, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika murid meminta izin dan guru mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah murid meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. (Rosidin, 2019)	Menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk selalu mengetuk pintu dan mengucapkan salam serta meminta izin sebelum memasuki ruang guru sebagai wujud penghormatan dan adab terhadap guru dalam lingkungan sekolah.
h.	Bersikap sopan ketika duduk dihadapan guru *(Masih terdapat sebagian murid yang belum mampu menjaga sikap sopan dan tertib ketika duduk di hadapan guru selama proses pembelajaran berlangsung)*	Apabila murid duduk dihadapan kyai, maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa tawadhu', rendah diri, thumakninah (tenang) dan khusyu'. (Rosidin, 2019)	Menanamkan kebiasaan duduk yang rapi dan tenang dihadapan guru sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan sebagai bentuk perwujudan adab dalam proses pembelajaran
i.	Berbicara dengan baik dan sopan kepada guru *(kurangnya sopan santun murid, seperti masih membantah perkataan guru, menampakkan wajah cemberut ketika ditegur)*	Murid hendaknya berbicara dengan baik kepada guru guru semaksimal mungkin. Murid tidak boleh berkata: ''Mengapa demikian?, "kami tidak setuju", "siapa yang menukil ini?", "Di mana sumber rujukannya (referensinya)?", dan lain-lain. Jika pelajar ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya; dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majlis-majlis lain. (Rosidin, 2019)	Menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada guru ataupun sesama siswa sebagai bentuk perwujudan adab dalam berkomunikasi dilingkungan sekolah
j.	Mendengarkan penjelasan guru, walaupun sudah mengetahuinya *(Rendahnya adab dalam mendengarkan penjelasan guru, seperti ketidakfokusan, berbicara dengan teman, dan bermain-main dikelas)*	Ketika guru menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran cerita, atau membacakan sya'ir, sedangkan murid sudah menghafalnya, maka hendaknya murid mendengarkan guru dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu, menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu, dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali. (Rosidin, 2019)	Menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk selalu menyimak atau mendengarkan guru, dan tidak memotong pembicaraan guru
k.	Tidak mendahului guru dalam menjawab pertanyaan dari guru	Murid hendaknya tidak mendahului guru untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan, begitu juga murid tidak boleh menjelaskan atau	Menanamkan kedisiplinan kepada murid untuk

		(Sebagian murid masih ada yang mendahului guru)	menjawab bersamaan dengan guru. Murid hendaknya tidak menanmpakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu. (Rosidin, 2019)	menunggu izin dalam bertanya
	l.	Menerima buku/kitab dengan baik *(murid menerima buku/kitab dengan baik)*	Apabila guru menyerahkan sesuatu kepada murid, mka sebaiknya murid menerimanya dengan kanan. Jika murid mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara'(teks-teks suci agama Islam), dan sejenisnya, maka hendaklah murid membuka lembaran-lembaran dan menyerahkan lembaran-lembaran itu dalam keadaan tertutup atau terlipat, kecuali jika murid yakin atau menduga bahwa pendidik menghendaki seperti itu. (Rosidin, 2019)	Menanamkan kebiasaan kepada murid untuk menerima buku dari tangan kanan, tidak terlipat, dan rapi
2.	Adab guru			
	a.	Guru hendaknya mendidik dan mengajar hanya menghadapkan ridho Allah SWT	Guru hendaknya mengajar dan mendidik para murid demi tujuan meraih ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at, terus-menerus menegakkan kebenaran dan meredam kebathilan, melanggengkan kebaikan umat (Islam) dengan banyaknya ulama, memperoleh bagian pahala dari para pelajar dan generasi berikutnya yang belajar kepada para murid tersebut, mendapat barokah do'a dan kasih sayang para murid kepadanya masuk ke dalam mata rantai ilmu yang menjembatani antara Rasulullah dengan para pelajar tersebut, serta dinilai sebagal bagian dari golongan penyampai wahyu dan hukum-hukum Allah kepada makhluk-Nya. (Rosidin, 2019)	Selalu membiasakan niat yang ikhlas dalam mengajar dan semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah Swt dalam bentuk kesungguhan dan kesabaran dalam mengajar murid-murid di SDN 01 Salibawan
	b.	Hendaknya guru tidak tercegah untuk mengajar muridnya, karena tidak ikhlasnya niat muridnya belajar *(guru menghadapi kesulitan dalam mengajar karena perbedaan motivasi belajar dan perilaku murid.)*	Ketiadaan keikhlasan niat murid hendaknya tidak menghalangi guru untuk tetap mengajar pelajar, bagusnya niat diharapkan (bisa muncul) atas barokah ilmu. (Rosidin, 2019)	Guru selalu mengajar murid-murid dengan optimal tanpa membeda-bedakan motivasi belajar mereka, dan selalu menasehati murid-murid tentang pentingnya belajar dengan niat yang kepada Allah Swt
	c.	Intropeksi diri *(menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang kondusif dan menarik perhatian murid)*	Guru hendaknya mencintai murid sebagaimana mencintai dirinya sendiri seperti keterangan dalam Hadits. Guru juga hendaknya membenci murid sebagaimana dia membenci dirinya sendiri. Guru hendaknya memperhatikan kemaslahatan murid dan bergaul dengan murid seolah-olah bergaul dengan anak kandungnya yang paling mulia,	Selalu membiasakan dalam melakukan intropeksi diri terhadap niat mengajar, metode pembelajaran, dan bersikap kepada murid. Misalnya,

		yaitu (bergaul dengan) sikap lemah lembut, penuh kasih sayang berbuat baik, bersabar atas kekasaran murid, kekurangan murid yang nyaris tidak bisa dihindari oleh setiap insan, serta buruknya tata krama murid pada suatu waktu tertentu. Guru hendaknya membuka lebar pintu maaf sesuai dengan kemampuan. Guru hendaknya menghentikan perilaku-perilaku (buruk) yang ditampilkan murid dengan memberi nasehat dan bersikap lemah lembut, bukan bersikap keras lagi aniaya. Semua itu dilakukan demi mendidik murid dengan baik, membagusi akhlaknya dan memperbaiki perilaku pelajar. Jikamurid melalui kecerdasannya-bisa mengetahui maksud Guru tersebut melalui isyarat saja, maka Guru tidak perlu menjelaskan melalui ucapan; namun jika pelajar itu tidak memahami maksud Guru di atas, maka Guru harus menjelaskannya. Guru hendaknya melakukan semua itu secara bertahap, lemah lembut dan mendidik karakter pelajar dengan karakter yang luhur; memotivasi pelajar untuk berakhlak mulia; berpesan kepada pelajar tentang hal-hal yang baik (ma'ruf) serta (menjalankan) hukum-hukum syari'at Islam. (Rosidin, 2019)	dalam melakukan evaluasi diri atau refleksi guru setelah pembelajaran
d.	Menggunkan metode yang mudah dipahami *(keterbatasan metode pembelajaran yang menarik dan efektif)*	Guru hendaknya memberi kemudahan kepada murid dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan dan pelafalannya bagus sehingga mudah dipahami, apalagi jika murid adalah orang yang berhak mendapatkan perlakuan seperti itu, karena bagusnya karakter murid, etos belajarnya, semangatnya untuk menandai faidah-faidah (yang penting) dan hafalannya terhadap materi-materi pelajaran yang langka. (Rosidin, 2019)	Sekolah perlu meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan dan forum diskusi guru agar mampu menggunakan metode pembelajaran yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh murid
e.	Membangkitkanantusiasme peserta didik dengan memotivasinya *(Kurangnya motivasi belajar murid)*	Guru hendaknya bersemangat (antusias) untuk mengajari dan memberi pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap daya upaya, menyederhanakan uraian, tidak terlalu banyak menjelaskan (materi pelajaran) yang membuat otak murid tidak mampu menerimanya, dan tidak lerlalu lebar uraiannya sehingga tidak dapat dihafal oleh murid. (Rosidin, 2019)	Selalu meningkatkan kompetensi guru melalui mengikuti pelatihan guru dalam strategi meningkatkan motivasi belajar murid dan evaluasi pembelajaran agar mampu meningkatkan antusiasme murid
f.	Memahami kemapuan murid	Meminta terhadap murid untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafalannya yang telah lalu seperti kaidah-	Selalu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan

	(Kemampuan murid yang berbeda-beda)	kaidah yang dianggap sulit dan masalah-masalah kontemporer. Tidak lupa hendaknya sang guru senantiasa memberikan informasi yang terkait dengan pokok-pokok bahasan atau dalil-dalil yang telah dipelajari. Apabila diantara mereka memberikan jawaban benar dan tidak takut atau grogi maka berterima kasilah dan pujilah dihadapan kawan-kawannya agar mereka tergugah semangatnya untuk mencari tambahan. (Rosidin, 2019)	asesmen dan evaluasi pembelajaran agar guru mampu memahami perbedaan kemampuan murid secara tepat
g.	Selalu memperhatikan kemampuan murid *(Kemampuan murid-murid yang berbeda-beda)*	Apabila seorang murid melakukan sesuatu yang belum waktunya dan menghawatirkan maka dinasehati dengan lemah lembut. (Rosidin, 2019)	Sekolah perlu mendorong guru melakukan pemantauan dan pendampingan belajar secara berkelanjutan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan murid
h.	Tidak membedakan murid *(Tidak ada permasalahn yang signifikan dalam hal ini)*	Hendaklah sang guru tidak menampakkan menonjolnya murid dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya padahal mereka sama sifat, umur atau pengalaman ilmu agamanya kerana itu semua menyakitkan hati. (Rosidin, 2019)	Selalu menanamkan prinsip keadilan dalam pembelajaran melalui pembinaan profesionalan guru
i.	Mengarahkan minat murid *(Guru masih mengalami kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar murid karena perbedaan karakter, kurangnya fokus siswa, dan keterbatasan sarana pembelajaran)*	Guru hendaknya mengarahkan murid sesuai dengan potensi, bakat, dan kebutuhan murid, bukan memkasakan satu metode untuk semua. (Rosidin, 2019)	Sekolah perlu mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan dalam Mengidentifikasi minat dan potensi peserta didik melalui pengamatan, komunikasi, dan evaluasi pembelajaran.
j.	Mencari informasi ketidakhadiran murid *(Tidak ditemukan permasalahan yang signifikan)*	Apabila murid tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyakan keadaannya kepada kawan yang biasa bersamanya apabila tidak tahu maka mengutus kawannya atau datangilah sendiri, karena itulah yang lebih utama. (Rosidin, 2019)	Sekolah perlu menetapkan sistem pemantauan kehadiran dan SOP tindak lanjut ketidakhadiran murid agar guru dapat melakukan pendekatan secara edukatif dan persuasif.

k.	Membantu memecahkan masalah atau kesulitan murid (*Guru masih menghadapi kendala waktu dan jumlah murid yang banyak, sehingga pendampingan terhadap murid yang mengalami kesulitan belum dapat dilakukan secara optimal)*	Seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki murid-murid, dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orentasinya atau kemampuan hartanya tanpa terpaksa. Karena Allah ta'ala senantiasa akan menolong hamba selama hamba itu mau menolong temannya. Dan barang siapa memenuhi kebutuhan kawannya, maka Allah ta'ala pun akan memenuhi semua kebutuhannya. Barang siapa membantu orang yang miskin, maka Allah akan memudahkan hisab atau hitungannya dihari kiamat, apalagi menolong orang yang menunutut ilmu. (Rosidin, 2019)	Sekolah perlu mendorong guru untuk memiliki kompetensi dalam pendampingan dan bimbingan peserta didik, khususnya dalam membantu mengatasi kesulitan belajar maupun permasalahan pribadi murid.
l.	Bersikap terbuka dan lapang dada terhadap murid *(Guru masih kesulitan menjaga keseimbangan antara sikap terbuka dengan pengendalian kelas agar tetap kondusif)*	Bertutur kata kepada setiap muridnya apalagi kepada murid senior dan memanggil dengan nama yang baik dan mengucapkan salam dan saran apabila bertemu dengannya dan memuliakannya ketika mereka bertamu dan bertanya dengan lemah lembut tentang keadaannya dan orang-orang tentang dekat dengannya setelah menjawab salam, menemuinya dengan muka berseri-seri, bahagia ranah, dan penuh kasih sayang, dan melebihkan hal itu terhadap murid yang diharapkan kebahagiannya. (Rosidin, 2019)	Sekolah perlu meningkatkan kompetensi kepribadian dan komunikasi guru agar tercipta sikap terbuka dan lapang dada dalam interaksi dengan murid.
m.	Menujukkan sikap arif dan penyanyang kepada murid	Seorang guru harus juga membiasakan mengucapkan salam, berbicara yang baik, kasih sayang, tolong menolong, berbakti dan bertakwa. Semua itu sebagaimana peran agama terhadap Allah, dan peran dunia tehadap hubungan manusia untuk menyempurnakan dua kehidupan itu. (Rosidin, 2019)	Sekolah perlu mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi kepribadian dan pedagogik, khususnya dalam membangun sikap arif dan penyayang terhadap peserta didik.
n.	Tawadhu’	Guru hendaknya bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada murid dan setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya; dengan catatan dia itu melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak-hak Guru. Hendaknya guru bersikap rendah hati dan bertutur kata halus kepada murid. (Rosidin, 2019)	Sekolah perlu menanamkan nilai kerendahan hati (tawadhu’) dalam budaya profesional guru melalui pembinaan berkelanjutan

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai adab KH. Hasyim Asy’ari, SDN 01 Salibawan dapat memperbaiki hubungan interpersonal antara guru dan murid. Murid lebih menghormati guru dan tekun belajar akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru yang mengajar dengan sabar, ikhlas, dan bertanggungjawab akan menjadi teladan yang memotivasi murid. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menempatkan pendidikan sebagai ibadah dan proses pembentukan karakter yang mulia. Penerapan nilai-nilai ini juga dapat meningkatkan

profesionalisme guru dan kedisiplinan murid. Sehingga kualitas pendidikan di sekolah dapat meningkat secara signifikan. Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga sangat aplikatif dalam konteks pendidikan di SDN 01 Salibawan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam adab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, menekankan pentingnya adab sebagai inti dari proses pendidikan. Nilai-nilai yang diajarkan mencakup penghormatan kepada guru, kesantunan dalam berbicara, kepatuhan terhadap arahan guru, serta keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab profesional bagi seorang pendidik. Oleh karena itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dinilai relevan sebagai solusi konseptual dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui penguatan nilai keteladanan, ketawadhuan, dan keikhlasan. Implementasi nilai-nilai adab ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih etis, harmonis, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik secara moral, spiritual, dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

Fikri Fathul Aziz, (2025), Revitalisasi Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Ghazali, Imam Az-Zarnuji dan KH Hasyim Asy'ari, *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3

Hidayah Nurul, dkk, (2020), Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter, *Al-Ibrah*, Vol. 5, No. 1

Hijrian A. Prihantoro, (2018), *Terj. Adab al-Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti,* Yogyakarta: Diva Press

M. Iqbal Hasan, (2002), *Pokok- pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* Jakarta: Ghalia Indonesia

Marisa Hannum Harahap, (2021), *Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Al-Adab Fi' Al-Din*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Padang Sidimpuan, Padang Sidempuan

Muh. Akib D, (2021), Beberapa Pandangan tentang Guru Sebagai Pendidik, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1

Muhamad Ramli, (2022), Adab Guru terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali di Dalam Kitab Bidāyah Al-Hidāyah, *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 5 No. 1

Nabil Muhammad Majdzub, dkk, (2024), Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Aadabul 'Aalim Wal Muta'allim, *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) / Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang*, Vol. 3, No. 1

Nana Syadih Sukmadinata. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* PT. Remaja Rosdakarya.

Neny Liftiyarotun Nadhiro, (2023), *Membangun Adab Bersama Al Qur'an*, Sumatera Barat: Zka Pustaka

Nurdin Fajar Indra, (2015), Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-„Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 1

Olfah Hamida, (2023), Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol.2, No. 11

Patton, (2002), *Qualitative Research & Evaluation Methods*, Thousand Oaks: Sage Publications

Putri Mega, dkk, (2023), Konsep Adab Pendidik (Perspektif Imam Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari), *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*,Vol. 6, No. 3

Radjasa Mu'tasim, dkk, (2020), Perspektif Kh Hasyim Asy'Ari tentang Etika Murid terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Al Ibrah*, Vol. 5, No. 1.

Rahmatullah dan Misbah Ahmad Fahrul, (2013), Pendidik dan Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari, *Ta'limu*, vol. 12, No. 01

Rasyidin Dedeng, 92003), *Akar-Akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Bandung: Pustaka Umat

Rosidin, (2019), *Pendidikan Khas Pesantren, Terj. Adabul'alim Wal Muta'allim Oleh KH. Hasyim Asy'ari,* Tangerang:Tsmart

Ruslan, R, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, Jakarta: PT Rajagrafino Persada

Saiddaeni, dkk, (2023), Studi Literatur: Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH.Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digital, *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2

Salahudin Anas, (2011), *Filsafat Pendidikan, Bandung*: CV Pustaka Setia

Suhail Muhammad Faiz, (2022), Adab Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Implementasi Pembelajaran Daring

Supriyadi, A., dan Rahman, A, (2021), Pengaruh Etika Pendidikan terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2